

## **BAB II**

### **ANALISIS MANTRA PENGOBATAN BASALAGONG MASYARAKAT DAYAK KANAYATN DESA BENGKAREK KECAMATAN SUNGAI AMBAWANG KABUPATEN KUBU RAYA**

#### **A. Hakikat Sastra Lisan**

##### **1. Pengertian Sastra Lisan**

Sastra lisan merupakan kesustraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebabkan dan diturun-temurunkan secara lisan atau dari mulut ke mulut. Sastra lisan bersifat komunal, atrinya milik bersama suatu anggota masyarakat tertentu dalam suatu daerah. Hal ini yang membuat sastra lisan yang lahir dalam suatu masyarakat di masa lampau tersebut memberikan ciri khas daerahnya sendiri karena di dalam sastra lisan tertuang banyak nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang mengikat masyarakatnya.

Menurut Taum (2011: 8) “sastra lisan adalah kreasi estetik dari imajinasi manusia”. Sastra lisan merupakan jenis karya sastra yang berasal dari pikiran atau ide manusia yang dilakukan dalam keadaan sadar, yang cara penyampaiannya dilakukan secara lisan atau dari mulut kemulut kepada generasi-generasi berikutnya. Sastra lisan merupakan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dan diakui sebagai milik bersama. Sastra lisan juga dijadikan media untuk manghubungkan antara manusia dan sang pencipta.

Penyebaran sastra lisan dilakukan melalui generasi ke generasi berikutnya, seiring dengan mobilitas pendukungnya sastra lisan sebagai aset kebudayaan Indonesia. Rafiek (2010: 54) “sastra lisan mencakup tarian-tarian rakyat, drama rakyat, perumpamaan, teka-teki, adat kebiasaan, kepercayaan pepatah, legenda, mite, dan cerita rakyat lisan. Sastra lisan disebarkan secara lisan dan keberadaannya diakui sebagai milik bersama oleh masyarakat disuatu daerah”. Sastra lisan banyak tersebar di masyarakat dan merupakan bagian yang sangat penting dari kekayaan budaya masyarakat. Sastra lisan biasanya digunakan sebagai alat penghibur, sebagai alat komunikasi, dan digunakan dalam berbagai upacara adat. Sastra lisan dapat bertahan secara turun-temurun karena sifatnya yang lentur, tidak kaku dan penyajiannya

berlainan dengan sastra tertulis yang acapkali sudah dibatasi oleh acuan tertentu, misalnya aturan penulisan.

## 2. Bentuk-Bentuk Sastra Lisan

Setiap sastra mempunyai bentuk yang berbeda-beda karena adanya campuran unsur lisan dan bukan unsur lisan. Rafiek (2010: 53) mengemukakan sastra lisan terbagi menjadi tiga jenis yaitu, (1) sastra lisan murni; (2) sastra lisan setengah lisan; (3) sastra lisan bukan lisan;. Bentuk sastra lisan dalam perkembangannya tidak hanya berbentuk prosa dan puisi saja, tapi seringkali kita menemukan karya sastra lisan yang berbentuk ungkapan-ungkapan tradisional, seperti yang kita temukan dalam bentuk pepatah, pribahasa, atau nyanyian daerah. Sastra lisan murni adalah sastra lisan yang bentuknya memang murni lisan, yang dimaksud sastra lisan murni adalah “sastra lisan yang benar-benar dituturkan secara lisan”. Sastra lisan setengah lisan adalah sastra lisan yang memang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Yang dimaksud dengan sastra lisan setengah lisan adalah “sastra lisan yang penuturnya dibantu oleh bentuk seni yang lain”. Sastra lisan bukan lisan adalah sastra lisan yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Danandajaja (Taum 2011: 21) bentuk-bentuk sastra lisan sebagai berikut:

- a. Bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawan.
- b. Ungkapan tradisional seperti pribahasa, pepatah, dan pemeo.
- c. Pertanyaan tradisional seperti teka teki.
- d. Puisi rakyat seperti pantun, gruindam dan syair
- e. Cerita prosa rakyat seperti mite, legenda dan dongeng.
- f. Nyanyian rakyat.

Sastra lisan (*oral literature*) adalah bagian dari tradisi lisan (*oral tradition*) yang biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan (*oral culture*) berupa pesan-pesan, cerita-cerita atau kesaksian-kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya, Taum (2011: 10). Bentuk dari sastra lisan sendiri dapat berupa prosa (mite, dongeng, dan legenda), puisi rakyat (syair dan pantun), seni pertunjukan seperti wayang, ungkapan tradisional (pepatah dan pribahasa), nyanyian

rakyat, pertanyaan tradisional, mantra dan masih banyak lagi. Perkembangan sastra lisan dalam kesusastraan Indonesia dipengaruhi oleh beberapa budaya lain, seperti budaya Cina, Hindu- Buddha, India, dan Arab. Sastra lisan yang dipengaruhi oleh budaya-budaya tersebut dibawa dengan cara perdagangan, perkawinan, dan agama.

### 3. Ciri-ciri Sastra Lisan

Disetiap karya sastra memiliki berbagai varian yang berbeda, hal inilah yang membedakan karya sastra satu dengan karya sastra lainnya. Rafiek (2010: 53) sastra lisan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Lahir, yang dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional;
- b. Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tidak jelas siapa penciptanya;
- c. Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindirian, jenaka, dan pesan mendidik;
- d. Sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Hal yang muncul dari akibat penyebarannya/pewarisnya yang dilakukan secara lisan karena sastra lisan selalu hadir dalam versi-versi dan varian-varian yang berbeda. Danandjaja (Taum 2011: 3-4) mengemukakan ciri-ciri sastra lisan menjadi sembilan fungsi yaitu :

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan;
- b. Sastra lisan bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar;
- c. Ada dalam versi-versi bahkan dalam varian yang berbeda, hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan);
- d. Bersifat anonim yaitu penciptanya sudah tidak diketahui orang lain;
- e. Mempunyai bentuk berumus atau berpola;
- f. Mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama atau kolektif;
- g. Bersifat pralogis yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum;

- h. Menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu, hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya;
- i. Umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan;

Berdasarkan ciri-ciri sastra lisan diatas dapat disimpulkan bahwa proses penyebaran sastra lisan melalui mulut ke mulut (tutur kata), lahir ditengah-tengah masyarakat tradisional, menggambarkan ciri budaya masa lampau, yang tidak diketahui pengarangnya, puitis, lebih menekankan pada aspek imajinasi atau khayalan dan terdiri dari berbagai versi serta menggunakan kalimat lisan.

#### 4. Fungsi Sastra Lisan

Setiap bentuk karya sastra itu sesungguhnya memiliki fungsi tersendiri. Sastra lisan sebagai wahana bagi masyarakat untuk mengaplikasikan kebudayaan mereka yang memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat pemilikinya. Tentunya fungsi itu berkaitan dengan aspek sosiologi karya sastra, karena hal ini terkait dengan masyarakat pemilik sastra lisan. Menurut Syam (2010: 13) mengemukakan fungsi sastra lisan sebagai berikut :

- a. Alat atau sarana pelipur lara atau alat penghibur.
- b. Sarana pendidikan atau sarana untuk mendidik (terutama mendidik anak-anak)
- c. Media dalam menentukan “siapa yang jadi” dalam mengawali permainan anak-anak
- d. Sistem proyeksi
- e. Pengontrol atau pengendali nilai-nilai sosial.

Setiap sastra lisan atau folkore memiliki fungsi atau kegunaan dimasyarakat pemilikinya. Hal inilah yang menjadikan sastra lisan diminati dan dipertahankan oleh suatu komunitas pemilikinya. Sastra lisan yang kita ketahui diceritakan dari mulut ke mulut ini memiliki makna dan sebagai hiburan. Danandjaja (Taum, 2011; 49-50) mengatakan bahwa sajak rakyat berfungsi sebagai (1) alat kendali sosial, (untuk hiburan), (2) untuk memulai suatu permainan, dan (3) untuk menekan dan mengganggu orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi sastra lisan bagi masyarakat pemilikinya tidak dapat dilepaskan dari kegunaanya masing-masing dan sebagai batasan dalam berperilaku dalam kehidupan sosial masyarakat yang terkait dengan aturan-aturan yng dapat mendidik masyarakat.

## **B. Hakikat Mantra**

### **1. Pengertian Mantra**

Pada umumnya mantra ialah jenis puisi lama. Hanya karena perkembangan puisi yang semakin pesat, maka kemudian tercipta beberapa ragam bentuk dan isi puisi yang berbeda. Secara umum mantra dapat diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang. Sejalan dengan pendapat Syam (2010: 41) “mantra adalah suatu ucapan atau ungkapan pada dasarnya memiliki unsur kata yang ekspresif, berima, dan berirama yang isinya dianggap dapat mendatangkan daya gaib yang dibacakan oleh seorang pawang”. Pembaca mantra biasanya disebut sebagai pawang, dukun, atau sekarang disebut sebagai orang pintar yang memiliki kemampuan membaca tanda-tanda pada alam gaib.

Mantra juga dikenal masyarakat Indonesia sebagai rapalan untuk maksud dan tujuan tertentu (maksud baik maupun maksud kurang baik). Dalam dunia sastra, mantra adalah jenis puisi lama yang mengandung daya magis. Setiap daerah di Indonesia umumnya memiliki mantra, biasanya mantra di daerah menggunakan bahasa daerah masing-masing. Masing-masing mantra memiliki kegunaanya dan khasiatnya yang berbeda. Misalnya mantra untuk mengobati orang sakit, mantra untuk mengguna-guna orang, mantra untuk berburu, mantra untuk mengusir hantu dan setan dari suatu tempat, mantra untuk mengambil madu lebah dan lain-lain.

Mantra lebih berupa kata-kata magis bertuah yang bertujuan tertentu, tujuannya untuk mendapatkan kebaikan seperti terlepas dari penyakit, Rampan (2014: 114). Mantra tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang, mantra hanya boleh diucapkan oleh pawang atau dukun yang memang menguasai mantra. Pada umumnya mantra diucapkan saat mengusir roh-roh jahat, menyembuhkan orang sakit, menuai padi, mendirikan rumah dan sebagainya. Dalam suasana khusyuk yang meliputi kondisi

misterius itu, akan terasa gelora jiwa dukun dengan pengucapan kata-kata makin keras untuk membangkitkan kehadiran roh-roh. Santoso (2013: 118) “mantra adalah ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib”. Hal serupa diungkapkan oleh Waluyo (2010: 212) “bahwa mantra adalah susunan kata yang mempunyai rima dan irama dengan pemilihan kata-kata bersifat sublime sehingga memiliki kekuatan gaib”. Sedangkan menurut Rampan (2014: 115) “sebutan lain mantra adalah jampi, suatu bentuk sastra lama yang menggunakan bahasa yang berirama dengan pilihan kata-kata sugestif yang dianggap mengandung tenaga gaib”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa mantra adalah susunan kata atau kalimat yang mengandung kekuatan gaib, yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan tuhan. Mantra adalah kata atau ucapan yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib. Kekuatan mantra dianggap dapat menyembuhkan atay mendatangkan celaka.

## 2. Ciri-ciri Mantra

Mantra adalah ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Mantra sebagai bentuk kesusastraan daerah, mantra memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan bentuk puisi lainnya. Santoso (2013: 120) membagi ciri-ciri mantra menjadi lima yaitu:

- a. Bersifat lisan, sakti atau magis.
- b. Adanya perulangan.
- c. Bersifat esoterik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius.
- d. Metafora merupakan unsur penting.
- e. Lebih bebas dibanding puisi rakyat lainnya dalam suku kata, baris dan persajakan.

Mantra biasanya diucapkan oleh dukun sebagai media untuk berhubungan dengan kekuatan gaib. Waluyo (2010: 9) ciri-ciri mantra adalah:

- a. Pemilihan kata yang sangat seksama.
- b. Bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kita.

- c. Banyak digunakan kata-kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud memperkuat daya sugesti.
- d. Metafora merupakan unsur penting.
- e. Lebih bebas dibanding puisi rakyat lainnya dalam suku kata, baris dan persajakan.

Mantra biasanya diucapkan oleh dukun sebagai media untuk berhubungan dengan kekuatan gaib. Menurut Waluyo (2010: 9) ciri-ciri mantra ialah:

- a. Pemilihan kata yang sangat seksama.
- b. Bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kita.
- c. Banyak digunakan kata-kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud memperkuat daya sugesti.
- d. Jika dibaca secara keras menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis, bunyi tersebut diperkuat oleh irama dan metrum yang biasanya hanya dipahami secara sempurna oleh pawang ahli yang membaca mantra secara keras.

Berdasarkan ciri-ciri mantra diatas maka dapat disimpulkan bahwa mantra adalah suatu ucapan oleh dukun sebagai media untuk berhubungan dengan kekuatan gaib. Mantra itu bersifat lisan, bersifat magis, dan suku katanya lebih bebas dari puisi rakyat lainnya.

## 2. Janis-Jenis Mantra

Mantra sering dikaitkan dengan berbagai masalah kehidupan yang lain seperti kecantikan, cinta kasih, mata pencaharian, kemurahan rezeki, kekeluargaan dan keamanan sendiri. Pada masa lalu semua jenis mantra hidup ditengah-tengah masyarakat. Akan tetapi pada suatu daerah tertentu mantra sudah mulai berkurang bahkan telah hilang. Hal ini terjadi karena *pertama*, munculnya perbedaan pandang terhadap posisi mantra tersebut. Masyarakat yang pada umumnya telah dibekali dengan ilmu keagamaan yang melarang meminta dan memohon sesuatu, kecuali kepada Tuhan. Karena makhluk lain yang ditempati dan ditunjukkan untuk memuja tidak lebih mulia kedudukannya dari pada manusia. *Kedua*, kedudukan mantra sangat dijaga oleh penuturnya sehingga terkadang kematian sang penutur mantra akan

membawa serta mantranya ke liang kubur tanpa sempat mewariskan kepada generasi berikutnya atau kepada orang yang berhak. Kenyataannya ini dapat menyebabkan musnahnya hasil karya sastra yang dimiliki oleh masyarakat terdahulu.

Menurut Waluyo (2010: 7) mengemukakan bahwa jenis-jenis mantra yakni mantra menuai padi, mantra pengusir tikus, mantra pengusir penjahat, mantra meminta hujan, mantra meminta jodoh, mantra pengasih dan sebagainya. Pada masa lalu, semua jenis mantra hidup ditengah-tengah masyarakat, tetapi pada masa kini jenis mantra pada suatu daerah tertentu mulai berkurang bahkan untuk jenis mantra tertentu sudah hilang, hal itu terjadi karena munculnya perbedaan terhadap posisi mantra tersebut. Sukatman (2016: 8) mengemukakan jenis-jenis mantra berdasarkan isi dan fungsinya digolongkan menjadi lima golongan besar yaitu (a) mantra penyucian roh, (b) mantra aji kejayaan, yang meliputi mantra aji kedikayaan dan mantra pengasih, (c) mantra pertanian, yang meliputi mantra penanaman, mantra petik, dan mantra penyimpanan, (d) mantra pengobatan, (e) mantra komunikasi magis yang mencakup mantra suguah sesaji, mantra pemanggil roh, dan mantra pengusir roh.

### **C. Pendekatan Struktural**

Pendekatan adalah suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti. Menurut Siswantoro (2010: 47) “pendekatan merupakan alat untuk mengungkap realita atau fenomena sebelum dilakukan kegiatan analisis atau sebuah karya”. Hal ini sejalan dengan pendapat Semi (2018: 20) “pendekatan itu ialah asumsi-asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang suatu objek dengan adanya pilihan pendekatan dalam suatu kajian, kritikan, atau penelitian dapat membantu mengarahkan kajian atau penelitian itu sehingga menjadi lebih tajam dan lebih mendalam”.

Karya sastra adalah salah satu karya sastra yang berstruktur. Bila dikaji dengan pendekatan struktural maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya sastra seperti unsur intrinsik dengan mengesampingkan unsur luar yaitu unsur ekstrinsik. Endaswara (2003:49) “struktural pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-



struktur”. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki bagian struktur yang saling terkait satu sama lain. Kodrat struktur itu akan bermakna apabila dibubungkan dengan struktur lain. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antar unsur secara keseluruhan. Sejalan dengan pendapat diatas, Siswantoro (2016: 63) “analisis struktural adalah fokus analisis tercurah kepada unsur-unsur pembangun struktur yaitu unsur-unsur internal. Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah khas puisi yang mencakup: diksi, gaya bahasa, pencitraan, nada suara, ritme, kata konkret, rima, bentuk puisi, hubungan makna dan bunyi”. Hal serupa juga diungkapkan oleh Pradopo (2012: 120) analisis struktural sejak adalah “analisis sejak kedalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur sajak dan penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tepatnya dalam struktur.

Struktur puisi dengan demikian bukanlah sekedar kumpulan kata yang berdiri sendiri tanpa kohesi atau kepaduan sebab struktur merupakan keseluruhan. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antar unsur secara keseluruhan. Puisi adalah sebuah objek karena itu dia pasti sebuah struktur. “puisi adalah sebuah struktur yang maknanya dapat diperoleh dengan cara menganalisis tiap-tiap unsur kaitannya dengan makna unsur lain di dalam puisi itu sendiri sebagai sistem struktur” (Siswantoro, 2010: 13). Sebuah objek atau peristiwa adalah pasti sebuah struktur, yang terdiri dari berbagai unsur, yang setiap unsurnya tersebut menjalin hubungan. Artinya unsur-unsur sebagai ciri khas teori tersebut dapat berperan secara maksimal semata-mata dengan adanya fungsi yaitu dalam rangka menunjukkan antar hubungan yang saling terkait.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa struktur merupakan bentuk keseluruhan yang terdiri dari berbagai unsur yang setiap unsurnya saling terkait. Mengingat unsur dalam puisi relatif banyak, maka dalam kajian ini struktur yang akan penulis analisis dalam penelitian yakni diksi, kata konkret, dan rima.

#### 1. Diksi

Pilihan kata atau diksi pada dasarnya adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam suatu tuturan bahasa. Diksi yang akan diteliti adalah diksi

yang terdapat dalam teks mantra pengobatan. Pemilihan kata dilakukan apabila tersedia sejumlah kata yang artinya hampir sama atau kemiripan. Keterbatasan kosa kata yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat membuat seseorang tersebut mengalami kesulitan mengungkapkan maksudnya kepada orang lain. Menurut Tarigan (Safitri, 2013: 12) “pilihan kata yang tepat dapat mencerminkan ruang, waktu, filsafat, amanat efek, nada suatu puisi dengan tepat penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya”. Selain itu, juga ia ingin mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya tersebut, untuk itu haruslah dipilih kata setepatnya. Pemilihan kata dalam sajak disebut diksi (Pradopo, 2012: 54).

Tiga kesimpulan utama mengenai diksi menurut Waluyo (2010:84) antara lain sebagai berikut

a. Perbendaharaan kata

Dalam memilih kata-kata, selain makna dan ekspresi, suasana perasaan penyair juga menentukan pilihan kata. Kata yang dipilihnya untuk mewakili perasaan cinta atau rindu, emosi, benci dan lain sebagainya. Bagi penyair yang religius, kata-kata yang ditunjukkan untuk mengungkapkan keimanannya kepada Tuhan. Begitu juga sebaliknya, bagi penulis ateis, ungkapan tentang Tuhan atau tokoh agama menimbulkan nada yang tidak begitu simpatik.

b. Urutan Kata

Dalam puisi, urutan kata bersifat beku artinya urutan itu tidak dapat dipindah-pindah tempatnya meskipun maknanya tidak berubah oleh perpindahan tempat itu jika dirubah urutannya, maka daya magis kata-kata itu akan hilang.

c. Daya Sugesti Kata-Kata

Dalam memilih kata-kata, penyair mempertimbangkan daya sugesti kata-kata itu. Sugesti itu ditimbulkan oleh makna kata yang dipandang sangat tepat untuk mewakili perasaan penyair, karena ketepatan pilihan kata dan ketepatan penempatannya, maka kata-kata itu seolah memancarkan daya gaib yang mampu memberikan sugesti kepada pembaca untuk ikut sedih, terharu, bersemangat, marah dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan dan pemakaian kata oleh pengarang dengan mempertimbangkan aspek makna kata yaitu makna denotatif dan makna konotatif, sebab sebuah kata dapat menimbulkan berbagai pengertian. Diksi atau pilihan kata adalah penentuan kata yang tepat, selaras dan berefek dalam konteks penggunaan untuk penggambaran gagasan artinya, diksi yang dipilih dalam mantra itu telah memiliki jiwa (perasaan-perasaan penyair) yang maknanya disesuaikan dengan fungsi dan tujuan mantra. Diksi yang dimaksud meliputi, kata yang maknanya dapat langsung dimengerti (denotatif).

Diksi denotatif menurut Nurlela, 2019 "Adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu makna (makna itu merujuk pada konsep, referen, atau ide). Denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya". Sejalan dengan itu menurut Syahputra, dkk. 2022 "makna denotasi adalah makna sebenarnya yang apa adanya sesuai dengan indera manusia". Keraf, 2006 "Kata denotatif adalah kata yang tidak mengandung makna atau perasaan tambahan". Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan diksi Denotatif ialah diksi yang maknanya bersifat umum. Makna denotatif makna yang mudah dipahami oleh setiap orang.

Diksi konotatif Menurut Nurlela, 2019 diksi konotatif "Adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya" sedangkan menurut Keraf, 2006 "Kata konotatif adalah merupakan kebalikan dari kata denotative yakni kata yang mengandung makna tambahan, tertentu di samping makna dasarnya". Dari pendapat di atas dapat disimpulkan diksi konotatif ialah makna yang tidak sebenarnya yakni makna yang ditambah dengan kiasan

Pada umumnya, untuk mencapai ketepatan pengertian lebih baik memilih kata khusus dari pada kata umum. Kata umum yang dipertentangkan dengan kata khusus berbeda dengan kata denotatif dan kata konotatif. Seperti yang telah dijelaskan diparagraf sebelumnya bahwa kata denotatif dan konotatif mengenai maknanya baik makna yang sebenarnya maupun makna khiasan, sedangkan kata umum kata khusus dapat dibedakan berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya.

## 2. Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata yang dapat diungkap indera manusia dengan mudah sehingga kata tersebut dapat memberikan arti yang sesungguhnya. Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya adalah kata-kata itu dapat mengarah pada arti secara keseluruhan. Menurut Waluyo (2010; 81) kata yang diperkonkret erat kaitannya dengan penggunaan bahasa kiasan dan lambang. Jika seorang penyair mahir dalam memperkonkretkan kata-kata maka pembaca seolah dapat melihat, mendengar, atau merasa seperti apa yang dilukiskan oleh penyair. Sedangkan menurut Damayati (2013; 19) kata konkret adalah “kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang”. Kata konkret digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca melebihi kata-kata yang lain. “kata konkret adalah pemilihan kata yang digunakan penulis untuk menghidupkan panca indra pembaca sehingga pembaca seolah merasakan langsung saat membaca puisi” (Saputra, 2019). Kata konkret dimaksudkan bahwa penyair menggunakan kata-kata yang dapat dirasakan dengan indera seolah-olah pembaca terlibat penuh secara batin dengan puisi serasa melihat, mendengar, atau merasakan hal yang disampaikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kata konkret ialah kata yang digunakan untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata harus diperkonkret. Pengkonkretan di sini bertujuan untuk mengajak pembaca seolah-olah ada dalam puisi yang sedang dibacanya, atau dengan kata lain pembaca dapat merasakan apa yang ada di dalam puisi tersebut. Adapun contoh kata konkret ialah “Kicauan burung yang riang gembira, menciptakan suasana yang ceria dan menyenangkan”.

### 3. Rima

Rima merupakan pengulangan bunyi yang berselang-seling yang berguna untuk menambah keindahan suatu puisi baik yang terdapat diawal puisi maupun pada akhir yang berdekatan dengan kata lain, rima berarti persamaan bunyi yang terdapat pada dua baris atau beberapa kata Menurut (Ginjar, dkk. 2018) “Rima adalah persamaan bunyi terhadap puisi baik di awal, di tengah dan diakhir baris sebuah puisi”. Sedangkan menurut Padi (2013:25) rima adalah “pengulangan bunyi yang memberikan kesan merdu, indah dan dapat mendorong suasana

yang dikehendaki oleh penyair dalam puisi”. Rima merupakan persamaan bunyi dalam suku kata atau kalimat yang saling berkaitan satu sama lain. Sejalan dengan pendapat Syam (2010:41) “deretan kata dan kalimat dalam mantra biasanya bersajak atau memiliki persamaan bunyi sehingga terasa indah didengar ketika mantra itu diucapkan”. Dengan adanya rima atau efek bunyi dalam gubahan kata yang dikehendaki penyair, maka puisi semakin indah dan makna yang ditimbulkan lebih kuat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rima adalah bunyi yang berselang atau berulang baik dalam larik puisi maupun dalam larik-larik puisi yang memberikan efek musikalisasi sehingga terdengar indah. Unsur pembangunan mantra yang menonjol adalah rima, karena rima merupakan satu diantara pembentuk keindahan dalam mantra.

#### **D. Latar Penelitian**

Kecamatan Sungai Ambawang merupakan ssatu diantara 9 kecamatan yang ada di Kubu Raya. Desa Bengkarek merupakan satu di antara desa yang berada di Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya. Luas wilayah daratan Desa Bengkarek kurang lebih 63. Desa bengkarek terdiri dari 6 Dusun, 6 RW, dan 24 RT. Dusun-dusun yang terdapat di Desa Bengkarek antara lain Dusun Maja Raya, Koasa, Ambangah, Kopak, Parit Timur, dan Tanjung. Fasilitas kesehatan Desa Bengkarek terdapat satu puskesmas dan satu polides/poskedes. Jarak tempuh Pontianak ke Desa Bengkarek memerlukan waktu kurang lebih 1 jam 30 menit dengan menggunakan transportasi darat dan memerlukan waktu kurang lebih 3-4 jam jika menggunakan trasnportasi air.

#### **E. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian mengenai analisis mantra pengobatan sebelumnya pernah dilakukan oleh *Pertama*, Anita yang berjudul “Analisis Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu Desa Sabing Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas”. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaannya yakni sama-sama meneliti struktur mantra pengobatan dan metode yang digunakan sama yaitu metode deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada judul mantra dan sub fokus yaitu rima, irama, dan diksi. Perbedaan

selanjutnya terletak pada teknik analisis data, teknik analisis data yang digunakan oleh Anita pada penelitiannya ialah model Miles dan Huberman sedangkan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya ini ialah teknik analisis isi.

*Kedua*, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mardonius Doni yang berjudul “Analisis Struktur Mantra Bercocok Tanam Padi Masyarakat Dayak Ribun Dusun Bodok Desa Pusat Damai Kecamatan Perindu Kabupaten Sanggau” persamaan pada penelitian ini yakni sama-sama menganalisis mantra menggunakan pendekatan struktural. Perbedaannya terdapat pada latar penelitian, serta teknis analisis data, dimana penelitian yang dilakukan oleh Mardonius Doni menggunakan metode deskriptif sedangkan peneliti menggunakan teknis analisis isi.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Oktavianus Deki yang berjudul “Analisis Struktural Mantra Baremah Malam Sastra Lisan Dayak Banyuke Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau” pada penelitian ini penulis menggunakan teori Hutomo pada tahun 1999. Perbedaan juga terletak pada fokus penelitian. Persamaan yang ada dalam penelitian ini ialah terletak pada teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan triangulasi. Peneliti sebelumnya menggunakan triangulasi teknik, teori, dan penyidik dan pada desain ini menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber.